

Implementasi Program Pengabdian Mahasiswa FKIP UMKT Melalui Pembelajaran, Sosialisasi, dan Kegiatan Kemasyarakatan di SMKN 15 Samarinda

Raffialdi Anugrah Pratama¹, Ghefira Zahira Shofa², Muhammad Rafif Tanaya Putra³, Abdi Aldio Saputra⁴, Puji Santoso⁵, Dinda Aulia Paramitha⁶, Yeni Rahmawati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Received : 29 November 2025, Revised : 6 Desember 2025, Published : 12 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Yeni Rahmawati

E-mail: yr173@umkt.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (P2LP) bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan mahasiswa FKIP UMKT di SMKN 15 Samarinda serta menilai kontribusinya terhadap pembelajaran dan iklim sekolah. Program ini menggunakan pendekatan *service-learning* dengan menggabungkan kegiatan mengajar, sosialisasi, pelayanan sosial, dan piket keamanan sebagai bentuk pengalaman autentik mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan survei mengenai perilaku bullying di kalangan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa berperan efektif dalam mendukung proses pembelajaran, membantu pelaksanaan program sekolah, dan memberikan edukasi preventif mengenai bullying. Data kuesioner mengungkap bahwa bullying fisik terjadi pada tingkat rendah, sedangkan bullying verbal dan sosial masih muncul pada tingkat ringan hingga sedang. Program P2LP terbukti memperkaya kompetensi pedagogik mahasiswa sekaligus memberikan manfaat praktis bagi sekolah, terutama dalam upaya peningkatan disiplin, literasi sosial, dan keamanan lingkungan belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi kampus dan sekolah dalam memperkuat pendidikan vokasi serta mendorong implementasi program pengabdian berkelanjutan.

Kata kunci - *service-learning*, pengabdian mahasiswa, SMK, anti-bullying, pendidikan vokasional

Abstract

This article aims to describe the implementation of the P2LP community service and school-based practicum program conducted by FKIP UMKT students at SMKN 15 Samarinda and to examine its contributions to learning and the school climate. The program employed a *service-learning* approach that integrated teaching assistance, social services, educational campaigns, and school security duties as authentic experiential learning opportunities. Data were collected through observations, documentation, and a student survey on bullying behavior. The results indicate that students effectively supported classroom instruction, assisted school programs, and delivered preventive anti-bullying education. Survey findings show that physical bullying occurred at a low level, while verbal and social bullying appeared at mild to moderate levels. The program enhanced students' pedagogical, social, and professional competencies while providing practical benefits for the school, including improved discipline, social awareness, and a safer learning environment. These findings highlight the importance of campus-school collaboration in strengthening vocational education and promoting sustainable community service initiatives.

Keywords - *service-learning*, student community service, vocational school, anti-bullying, educational engagement

How To Cite : Pratama, R. A., Shofa, G. Z., Putra, M. R. T., Saputra, A. A., Santoso, P., & Paramitha, D. A. (2025). Implementasi Program Pengabdian Mahasiswa FKIP UMKT Melalui Pembelajaran, Sosialisasi, dan Kegiatan Kemasyarakatan di SMKN 15 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2678 - 2689. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.843>

Copyright ©2025 Raffialdi Anugrah Pratama, Ghefira Zahira Shofa, Muhammad Rafif Tanaya Putra, Abdi Aldio Saputra, Puji Santoso, Dinda Aulia Paramitha, Yeni Rahmawati

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab ganda: selain memberikan pembelajaran akademik, perguruan tinggi juga berkewajiban melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah service-learning atau community-based learning. Pendekatan ini menggabungkan tujuan pembelajaran dengan pelayanan kepada komunitas, dan terbukti mampu meningkatkan kompetensi akademik, keterampilan sosial, dan sikap kewargaan mahasiswa ketika dirancang secara terencana. Pelaksanaan service-learning umumnya mencakup tahapan investigasi, persiapan, pelaksanaan, refleksi, dan demonstrasi, yang membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan kebutuhan praktis komunitas (Wardhani, 2020). Beberapa studi evaluatif juga menegaskan bahwa program service-learning yang dirancang baik memberikan manfaat ganda: memperkuat hasil belajar mahasiswa sekaligus memenuhi kebutuhan mitra sekolah, meskipun implementasinya memerlukan perencanaan dan dukungan organisatoris yang memadai (Putra et al., 2024)

Konsep service-learning relevan diterapkan di sekolah mitra, termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik vokasional. SMK membutuhkan sinergi antara teori dan praktik, sementara keterbatasan sumber daya manusia, jadwal, dan fasilitas sering menjadi tantangan. Dalam konteks inilah keterlibatan mahasiswa melalui kegiatan mengajar, relawan, atau fasilitator kegiatan sekolah dapat membantu menjembatani kesenjangan praktik-teori, memberikan variasi metode pembelajaran, dan mendukung penyelenggaraan kegiatan sekolah yang menumbuhkan partisipasi siswa. Penelitian Pradana et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengajaran dan volunteering tidak hanya membantu sekolah mitra, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogis mahasiswa. Studi-studi serupa di konteks pengabdian Indonesia, seperti KKN tematik, teaching assistance, dan program literasi desa, juga memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan masyarakat dan kompetensi mahasiswa (Kustiawati et al., 2024; Mardes et al., 2024; Syarif et al., 2025).

Program P2LP yang dilaksanakan di SMKN 15 Samarinda merupakan contoh penerapan service-learning yang bersifat hybrid, karena mencakup kegiatan mengajar di kelas, menjadi relawan MBG, membantu kepanitiaan lomba 17-an, melakukan sosialisasi pencegahan bullying, serta mengikuti piket pagi bersama guru. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk menunjang capaian pembelajaran mahasiswa, seperti praktik vokasional dan kemampuan literasi, tetapi juga bertujuan memperkuat iklim sekolah melalui pengalaman dunia nyata yang melibatkan interaksi mahasiswa dengan siswa dan guru. Laporan pengabdian di Indonesia menegaskan pentingnya dokumentasi, monitoring, dan refleksi agar setiap program dapat dievaluasi dampaknya bagi mahasiswa maupun sekolah, serta menjadi rujukan bagi pengembangan program lanjutan (Delia et al., 2025).

Salah satu isu penting yang direspons oleh program ini adalah fenomena bullying di lingkungan sekolah. Bullying merupakan masalah yang sensitif dan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis serta prestasi akademik siswa. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah, seperti pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi, serta edukasi anti-bullying, efektif dalam menurunkan kejadian bullying apabila melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Noboru et al., 2021; Suci et al., 2021). Implementasi program seperti "Bullying Box", tim pencegahan bullying, serta pendidikan perdamaian terbukti dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan empatik (Wulandari et al., 2025; Prasetyo & Poniman, 2025). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi anti-bullying oleh mahasiswa dalam program P2LP memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat sebagai strategi preventif yang relevan bagi SMKN 15 Samarinda.

Selain intervensi pembelajaran dan sosialisasi anti-bullying yang dilakukan mahasiswa, program P2LP juga memperkuat iklim sekolah melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan rutin seperti piket pagi. Aktivitas ini menjadi pelengkap yang relevan karena disiplin, ketertiban, dan interaksi positif yang tercipta selama piket mendukung upaya pencegahan bullying yang menekankan pembentukan budaya sekolah yang aman dan saling menghargai. Meskipun penelitian spesifik mengenai piket mahasiswa masih terbatas, studi tentang *civic engagement* menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sekolah berkontribusi pada tumbuhnya rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku prososial. Rahmanisa et al. (2023) menemukan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pengabdian memperkuat komitmen dan kedisiplinan mereka, sedangkan Asio et al. (2023) menunjukkan bahwa *community service* memberikan dampak positif bagi institusi pendidikan dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, piket pagi dalam program P2LP tidak hanya berfungsi sebagai

kegiatan pendukung, tetapi sebagai bagian integral dari strategi penguatan budaya positif sekolah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran, pengabdian, dan pencegahan bullying.

Refleksi dan evaluasi menjadi bagian integral dalam service-learning agar pengalaman mahasiswa dapat dianalisis dan dampak program dapat diukur. Evaluasi juga memastikan keberlanjutan program melalui umpan balik dari sekolah mitra dan memperkuat kolaborasi jangka panjang antara kampus dan sekolah (Syarif et al., 2025). Dalam konteks P2LP di SMKN 15 Samarinda, dokumentasi kegiatan, observasi, serta umpan balik dari guru dan siswa dibutuhkan untuk mengidentifikasi kontribusi mahasiswa terhadap proses pembelajaran, kedisiplinan sekolah, hingga pencegahan bullying.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan ini berfokus pada deskripsi pelaksanaan kegiatan P2LP, analisis kontribusi kegiatan terhadap pembelajaran dan iklim sekolah di SMKN 15 Samarinda, serta perumusan rekomendasi perbaikan program ke depan. Melalui bukti kegiatan, observasi, dan umpan balik, laporan ini bertujuan menunjukkan bagaimana integrasi pembelajaran, sosialisasi, dan kegiatan kemasyarakatan oleh mahasiswa dapat menjadi strategi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi dan kesejahteraan siswa. Dengan demikian, laporan ini berkontribusi baik secara praktis maupun akademis terhadap pengembangan model pengabdian kampus yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE

1. Model Kegiatan

Kegiatan P2LP yang dilaksanakan merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis sekolah, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam lingkungan pendidikan sebagai bentuk implementasi ilmu, praktik pengalaman lapangan, serta kontribusi terhadap kebutuhan sekolah. Model kegiatan ini dipilih karena mampu menghubungkan peran mahasiswa sebagai calon pendidik dengan realitas dunia pendidikan secara langsung, sehingga kegiatan bukan hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga partisipasi sosial, kepedulian sekolah, dan penguatan karakter mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah service-learning, yaitu pendekatan pembelajaran melalui pelayanan masyarakat yang menggabungkan aspek belajar akademik, pengembangan karakter, dan pelayanan sosial. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu memberikan pengalaman autentik bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional melalui pengalaman nyata yang terstruktur dan terarah, sekaligus memberikan manfaat nyata bagi sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan P2LP dilaksanakan di SMKN 15 Samarinda yang beralamat di Jl. Ir. H. Nusyirwan, M.Si., RT.15/RW.04, Lok Bahu, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai tanggal 29 Juli sampai 29 Oktober, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh kampus dan pihak sekolah sebagai mitra lokasi pengabdian.

3. Subjek Kegiatan

Subjek atau sasaran kegiatan dalam program P2LP ini adalah seluruh siswa di SMKN 15 Samarinda. Pelaksanaan kegiatan berfokus pada keterlibatan siswa melalui proses belajar-mengajar, kegiatan sosial, serta pembinaan karakter melalui program sosialisasi dan kegiatan kemasyarakatan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum mahasiswa terjun langsung ke lingkungan sekolah. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah dan guru pembimbing untuk memastikan kesesuaian jadwal, pembagian kelas, serta jenis kegiatan yang akan dilaksanakan selama masa P2LP. Koordinasi ini penting untuk menyesuaikan kebutuhan sekolah dengan kemampuan mahasiswa serta memastikan seluruh kegiatan selaras dengan aturan sekolah dan timeline selama tiga bulan pelaksanaan program P2LP di SMKN 15 Samarinda.

Selanjutnya, mahasiswa menyusun materi pembelajaran yang akan digunakan ketika mengajar di kelas. Penyusunan materi dilakukan berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah, arahan guru mata pelajaran, serta kondisi peserta didik di kelas. Selain itu, mahasiswa juga mempersiapkan

materi sosialisasi, terutama mengenai pengenalan Kampus dan anti-bullying. Materi sosialisasi bullying disusun berdasarkan acuan literatur pendidikan karakter dan intervensi sekolah berbasis pencegahan kekerasan.

Mahasiswa juga melakukan pembagian tugas internal, tugas internal terdiri dari piket harian dan menjadi relawan penyaluran MBG (Makanan Bergizi Gratis dari pemerintah). Pembagian tugas ini bertujuan agar seluruh kegiatan berjalan efektif, terstruktur, dan tidak tumpang tindih. Seluruh elemen tahap persiapan ini tercatat dalam dokumen kegiatan. Tugas tambahan lainnya yaitu ketika menjadi panitia acara 17-an yang khusus di adakan pada bulan agustus/menjelang hari kemerdekaan. Untuk detail informasi mengenai masing-masing kegiatan tersebut akan di jabarkan di bagian selanjutnya.

Tahap Pelaksanaan

1. Asisten Mengajar

Sebagai gambaran awal partisipasi mahasiswa dalam program asistensi mengajar di sekolah memberikan kontribusi penting bagi pengembangan profesionalisme calon guru. Banyak penelitian modern menunjukkan bahwa praktikum berbasis sekolah (school-based practicum) secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik, manajemen kelas, dan rasa percaya diri mahasiswa calon guru (Artikova, 2025). Cahyani dan Rochayati (2025) menemukan bahwa program asistensi mengajar memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan kemampuan mengelola kelas. Program ini juga membantu mahasiswa memahami berbagai strategi pembelajaran inovatif, sekaligus memperluas pengalaman mereka sebagai calon guru.

Kegiatan utama mahasiswa UMKT di SMKN 15 Samarinda adalah menjadi asisten mengajar di dua bidang yaitu Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Olahraga. Sebanyak empat mahasiswa berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan tiga lainnya berasal dari Pendidikan Olahraga. Mahasiswa jurusan bahasa Inggris tentunya di arahkan untuk mengaajar bahasa Inggris sedangkan mahasiswa pendidikan olahraga di berikan tugas untuk mengajar mata pelajaran PJOK. Setiap mahasiswa ditempatkan langsung di bawah bimbingan guru pembimbing dari sekolah, yang bertugas mengarahkan jadwal, materi, hingga metode yang digunakan selama proses pembelajaran.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris lebih banyak mengajar di dalam kelas, mengikuti jadwal pembelajaran reguler sesuai mata pelajaran Bahasa Inggris pada masing-masing tingkat kelas. Sesekali menggunakan tempat outdoor untuk memfvariasikan situasi dan lingkungan belajar. Penugasan ini memberi mereka pengalaman langsung dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, membimbing siswa dalam latihan, serta melakukan penilaian sederhana. Interaksi yang intens dengan siswa membuat mahasiswa semakin memahami karakter peserta didik, perbedaan kemampuan, serta dinamika kelas yang sesungguhnya.

Berbeda dengan itu, mahasiswa dari Pendidikan Olahraga (POR) lebih sering mengajar di lapangan atau area luar kelas, menyesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Mahasiswa POR membimbing aktivitas fisik, mulai dari pemanasan, olahraga dasar, hingga latihan permainan. Mereka turut membantu guru dalam mengawasi keamanan siswa, mengatur penggunaan alat olahraga, serta memotivasi siswa agar lebih aktif dan sportif. Penempatan ini memberikan pengalaman nyata dalam mengelola kegiatan fisik yang bersifat massal serta memahami aspek keselamatan dalam pendidikan olahraga.

Total durasi dalam mengasistensi mengajar adalah selama 3 bulan. Selama kurun waktu tersebut seluruh mahasiswa juga melakukan kegiatan lainnya selain mengajar akan tetapi, tugas utama mengajar tidak pernah di tinggalkan. Selama mengajar, mahasiswa juga melakukan penilaian seperti guru profesional lainnya akan tetapi tetap di bawah arahan guru pembimbing. Pada akhir masa mengajar, mahasiwa juga diwajibkan untuk melakukan ujian mengajar yang langsung dinilai oleh guru pembimbing dan dosen pembimbing lapangan. Berikut ini adalah contoh kegiatan mahasiswa selama mengajar di SMKN 15 Samarinda antara mahasiswa Bahasa Inggris dan PJOK.



Gambar 1. Kegiatan KBM oleh Mahasiswa

2. Relawan MBG

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial-nutrisi di sekolah seperti membantu distribusi makanan bergizi gratis bisa jadi pengalaman sangat berharga, tidak hanya untuk siswa penerima bantuan, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dan agen perubahan sosial. Sebuah penelitian terbaru tentang program makan gratis di sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan keragaman diet, frekuensi makan harian, pengetahuan gizi, serta praktik kebersihan dan kebiasaan makan yang lebih baik di kalangan siswa (Pramesthi et al., 2025).

Selain mengajar, mahasiswa juga berperan sebagai Relawan MBG (Makan Bergizi Gratis), yaitu program pembagian makanan bergizi gratis kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan jadwal bergiliran, sehingga tidak semua mahasiswa bertugas pada hari yang sama. Pembagian sistem piket ini bertujuan agar mahasiswa tetap dapat menjalankan tugas mengajar tanpa terganggu oleh aktivitas MBG.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa membantu menerima paket makanan, memastikan kualitas makanan dalam kondisi baik, dan kemudian menyalurkannya kepada siswa sesuai nama dan kelas masing-masing. Mahasiswa juga membantu memastikan bahwa kotak makan MBG tetap terjaga, baik kebersihannya maupun keutuhannya, sehingga tidak ada yang hilang atau rusak. Kegiatan ini memberi mahasiswa pengalaman langsung menangani program pemerintah di tingkat sekolah serta meningkatkan kemampuan kerja sama, ketelitian, dan tanggung jawab sosial. Di bawah ini Adalah gambar kegiatan pembagian MBG yang di lakukan oleh SMKN 15 Samarinda.



Gambar 2. Kegiatan Pembagian MBG

3. Panitia Perlombaan Event Hari Kemerdekaan

Keterlibatan mahasiswa UMKT sebagai panitia perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus) di SMKN 15 Samarinda dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pengabdian di sekolah suatu bentuk implementasi soft-skill di luar ruang kelas yang terbukti bermanfaat. Penelitian terkini mendukung bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi atau kepanitiaan dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, manajemen waktu, kreativitas, dan tanggung jawab (Yolanda et al., 2024).

Dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, mahasiswa UMKT juga didaulat menjadi panitia kegiatan 17 Agustus di SMKN 15 Samarinda. Peran mahasiswa dalam kegiatan ini beragam, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi lomba.

Beberapa mahasiswa ditunjuk sebagai panitia lomba tarik tambang, mengatur jalannya pertandingan, memastikan keamanan peserta, dan mengawasi ketertiban selama kegiatan berlangsung. Mahasiswa lainnya bertugas dalam lomba makan kerupuk, termasuk menyiapkan peralatan, mengatur peserta, dan menjadi juri. Selain itu, ada pula mahasiswa yang menjadi panitia lomba karaoke, mengatur daftar peserta, sound system, dan membantu proses penilaian.

Keterlibatan mahasiswa dalam kepanitiaan ini membantu meningkatkan kemampuan organisasi, kolaborasi tim, komunikasi publik, serta kreativitas dalam merancang kegiatan sekolah yang menyenangkan dan bermakna. Mahasiswa juga belajar mengenai koordinasi kegiatan besar yang melibatkan banyak siswa.



Gambar 3. Mahasiswa Membantu Kegiatan 17-an di SMKN 15 Samarinda

4. Sosialisasi Anti Bullying

Situasi perundungan (bullying) di sekolah baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial memang sering menjadi masalah serius, dan pengalaman para mahasiswa selama P2LP di SMKN 15 Samarinda membawa perhatian pada hal ini. Menurut penelitian terkini, bullying di lingkungan sekolah dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kondisi psikologis siswa, termasuk meningkatnya risiko stres, kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan penurunan prestasi akademik (Hidayat et al., 2024). Temuan tersebut sejalan dengan meta-analisis Ye et al. (2023), yang menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko depresi hampir tiga kali lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengalami bullying, sehingga mempertegas urgensi penanganan dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Fenomena bullying yang sering terjadi di sekolah baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial menjadi salah satu perhatian utama mahasiswa UMKT selama melaksanakan P2LP. Setelah mengamati interaksi siswa dan mendapatkan wawasan dari guru pembimbing, mahasiswa memutuskan untuk mengadakan sosialisasi anti-bullying sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap lingkungan sekolah.

Namun sebelum melaksanakan sosialisasi, mahasiswa melakukan survei awal untuk memetakan kondisi bullying di SMKN 15 Samarinda. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner/angket ke beberapa kelas yang dijadikan sampel. Angket berisi pernyataan mengenai pelaku dan korban bullying, yang masing-masing dinilai menggunakan skala 1–5, mulai dari *tidak*

pernah hingga sangat sering. Gambar di bawah ini Adalah kegiatan sosialisasi tentang anti bullying di SMKn 15 Samarinda.



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi anti bullying oleh Mahasiswa

Data dari kuesioner tersebut dianalisis untuk mengetahui bentuk bullying apa yang paling sering terjadi, seberapa besar siswa terlibat sebagai pelaku maupun korban, dan bagaimana kecenderungan perilaku siswa dalam interaksi sosial sehari-hari. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang materi sosialisasi, sehingga isi penyuluhan lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan siswa. Berikut ini table dari hasil penyebaran angket Bullying di SMKN 15 Samarinda.

Tabel 1. hasil penyebaran angket Bullying di SMKN 15 Samarinda

| No | Pernyataan | Tidak Pernah | Jarang | Kadang-kadang | Sering | Sangat Sering |
|----|---|--------------|--------|---------------|--------|---------------|
| 1 | Saya pernah mendorong teman saya tanpa alasan yang jelas. | 58,9% | 25% | 13,9% | 2,8% | 0% |
| 2 | Saya pernah menendang atau memukul teman di sekolah | 77,8% | 15,3% | 6,9% | 0% | 0% |
| 3 | Saya pernah mengambil atau merusak barang milik teman | 70,8% | 20,8% | 5,6% | 1,4% | 1,4% |
| 4 | Saya pernah memaksa teman melakukan sesuatu dengan kekerasan atau ancaman | 88,9% | 8,3% | 1,4% | 0% | 1,4% |
| 5 | Saya pernah menakut-nakuti teman dengan sikap fisik | 91,7% | 5,6% | 2,8% | 0% | 0% |
| 6 | Saya pernah mengejek teman karena penampilan, pakaian, atau kemampuan akademiknya | 75% | 20,8% | 4,2% | 0% | 0% |
| 7 | Saya pernah memanggil teman dengan julukan yang menyakitkan dengan kata-kata hewan atau kata-kata kasar lainnya | 48,6% | 38,9% | 11,1% | 1,4% | 0% |
| 8 | Saya sering memanggil teman dengan julukan yang menyakitkan dengan kata-kata hewan atau kata-kata kasar lainnya | 59,7% | 26,4% | 12,5% | 1,4% | 0% |
| 9 | Saya pernah mengancam teman dengan kata-kata kasar | 81,9% | 18,1% | 0% | 0% | 0% |
| 10 | Saya pernah menyebarkan gosip atau informasi yang dapat merugikan teman | 80,6% | 13,9% | 4,2% | 1,4% | 0% |
| 11 | Saya pernah menertawakan teman di depan teman-teman lain | 45,8% | 30,6% | 15,3% | 4,2% | 4,2% |
| 12 | Saya sering menertawakan teman di depan teman-teman lain | 55,6% | 23,6% | 12,5% | 6,9% | 1,4% |

| | | | | | | |
|----|--|-------|-------|-------|-------|------|
| 13 | Saya pernah mengabaikan teman atau sengaja mengecualikan teman dari kegiatan kelompok. | 72,2% | 20,8% | 6,9% | 0% | 0% |
| 14 | Saya pernah mengatur agar teman dijauhi oleh teman lainnya | 94,4% | 4,2% | 0% | 0% | 1,4% |
| 15 | Saya pernah memanipulasi (memanfaatkan) teman lain untuk menyakiti seseorang | 93,1% | 5,6% | 0% | 0% | 1,4% |
| 16 | Saya pernah didorong, ditendang, atau dipukul oleh teman di sekolah | 55,6% | 29,2% | 9,7% | 2,8% | 2,8% |
| 17 | Barang milik saya pernah dirusak atau diambil oleh teman | 44,4% | 22,2% | 12,5% | 12,5% | 8,3% |
| 18 | Saya pernah dipaksa melakukan sesuatu dengan cara kasar atau ancaman fisik | 83,3% | 6,9% | 5,6% | 4,2% | 0% |
| 19 | Saya pernah ditekan atau ditakut-takuti secara fisik oleh teman | 79,2% | 9,7% | 5,6% | 2,8% | 2,8% |
| 20 | Teman pernah mengejek saya karena penampilan, pakaian, atau kemampuan akademik | 54,2% | 26,4% | 12,5% | 4,2% | 2,8% |
| 21 | Saya pernah dipanggil dengan julukan yang menyakitkan | 43,1% | 22,2% | 23,6% | 8,3% | 2,8% |
| 22 | Teman pernah mengancam saya dengan kata-kata kasar | 69,4% | 22,2% | 4,2% | 2,8% | 1,4% |
| 23 | Teman pernah menyebarkan gosip atau informasi buruk tentang saya | 52,8% | 25% | 12,5% | 4,2% | 5,6% |
| 24 | Saya pernah menjadi bahan tertawaan di depan teman-teman lain | 45,8% | 25% | 16,7% | 6,9% | 5,6% |
| 25 | Teman pernah sengaja mengabaikan saya atau mengecualikan saya dari kegiatan kelompok | 65,3% | 20,8% | 11,1% | 1,4% | 1,4% |
| 26 | Teman pernah membuat orang lain menjauhi saya | 65,3% | 20,8% | 6,9% | 5,6% | 1,4% |
| 27 | Teman pernah memanipulasi situasi sehingga saya tersakiti secara emosional | 66,7% | 9,7% | 18,1% | 2,8% | 2,8% |

Berdasarkan hasil angket pada table di atas yang dibagikan kepada siswa SMKN 15 Samarinda, diperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai pola perilaku bullying baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Pada kategori *physical bullying* sebagai pelaku, sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan sangat rendah dalam melakukan tindakan fisik terhadap teman. Hal ini terlihat dari persentase tinggi pada pilihan *tidak pernah* pada beberapa indikator seperti mendorong, menendang, merusak barang, maupun melakukan ancaman fisik. Misalnya, 58,9% siswa mengaku tidak pernah mendorong teman tanpa alasan, 77,8% tidak pernah menendang atau merunduk teman, dan 91,7% tidak pernah menggertak teman menggunakan sikap fisik. Meskipun demikian, tetap ditemukan sebagian kecil siswa yang memilih kategori *jarang* hingga *kadang-kadang*, yang menunjukkan bahwa bentuk fisik ringan masih terjadi dalam interaksi sehari-hari meskipun intensitasnya rendah.

Kategori *verbal bullying* sebagai pelaku menunjukkan pola yang berbeda. Beberapa bentuk bullying verbal masih cukup sering muncul dan cenderung dinormalisasi oleh siswa. Contohnya, hanya 48,6% siswa yang mengaku tidak pernah memanggil teman dengan julukan menyakitkan, sementara 38,9% menjawab *jarang*, dan 11,1% menjawab *kadang-kadang*. Fenomena serupa terlihat pada perilaku mengejek teman, baik karena penampilan, pakaian, maupun kemampuan akademik, di mana 75% siswa menyatakan tidak pernah, namun masih ada 20,8% yang menjawab *jarang* dan 4,2% yang menjawab *kadang-kadang*. Selain itu, perilaku menertawakan teman di depan umum juga muncul dalam persentase yang cukup berarti, dengan

hanya 45,8% siswa yang tidak pernah melakukannya, sedangkan sisanya menunjukkan bahwa tindakan memperlakukan teman masih terjadi baik dalam bentuk jarang, kadang, bahkan sering. Perilaku menyebarkan gosip atau informasi buruk juga ditemukan meskipun pada tingkat rendah, ditunjukkan dengan 80,6% siswa yang tidak pernah melakukannya, namun 13,9% masih melaporkan *jarang* dan sebagian kecil *kadang-kadang*.

Pada kategori *social bullying* sebagai pelaku, intensitasnya relatif rendah namun tetap muncul pada beberapa indikator. Sebagian besar siswa tidak pernah mengabaikan teman dengan sengaja atau mengucilkan seseorang dari kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh 72,2% yang tidak pernah melakukan pengucilan dan 94,4% yang tidak pernah mengajak orang lain untuk menjauhi seorang teman. Namun, masih ada sebagian yang menjawab *jarang* hingga *kadang-kadang*, yang menunjukkan bahwa pengucilan sosial tetap terjadi meski bukan perilaku dominan. Tindakan manipulatif seperti memanfaatkan orang lain untuk menyakiti seseorang juga jarang ditemukan karena 93,1% siswa menyatakan tidak pernah melakukannya. Secara umum, pelaku bullying sosial menunjukkan intensitas yang rendah dan tidak mengkhawatirkan, tetapi tetap memerlukan perhatian untuk mencegah potensi berkembangnya konflik sosial.

Pada kategori korban bullying, hasilnya menunjukkan pola yang cenderung sejalan dengan temuan pada pelaku. Sebagai korban physical bullying, sebagian besar siswa menyatakan tidak pernah mengalami tindakan fisik, seperti ditendang, didorong, atau mengalami perusakan barang. Namun, terdapat angka yang perlu diperhatikan, seperti 29,2% siswa yang pernah *jarang* didorong atau dipukul, serta 12,5% yang menyatakan barang mereka *kadang-kadang* dirusak teman. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum aman, masih terdapat insiden fisik ringan yang dialami oleh sebagian siswa.

Kategori korban verbal bullying menunjukkan intensitas yang lebih tinggi dibanding fisik. Sebanyak 54,2% siswa menyatakan tidak pernah diejek karena penampilan atau kemampuan, namun 26,4% menjawab *jarang* dan 12,5% menjawab *kadang-kadang*, menunjukkan bahwa ejekan verbal adalah fenomena yang cukup sering terjadi. Selain itu, 23,6% siswa melaporkan *kadang-kadang* dipanggil dengan julukan menyakitkan, menjadikan indikator ini salah satu yang paling dominan. Korban gosip atau menjadi bahan tertawaan juga muncul dalam tingkat sedang, dengan 25% menyatakan *jarang* dan 12,5% *kadang-kadang* menjadi sasaran penyebaran gosip. Bahkan, 9,7% siswa menyatakan sering dipermalukan di depan teman-teman mereka, yang menjadi indikator serius bahwa bullying verbal di sekolah memerlukan perhatian khusus.

Pada kategori korban *social bullying*, sebagian besar siswa tidak pernah merasa dikucilkan atau dibuat jauh oleh teman, tetapi tetap terdapat persentase siswa yang mengaku mengalami kondisi tersebut. Sebanyak 20,8% siswa mengaku *jarang* tidak diajak dalam kegiatan kelompok, dan 11,1% *kadang-kadang* merasa dikecualikan. Manipulasi emosional juga dialami oleh sebagian siswa, dengan 18,1% menjawab *kadang-kadang*, meskipun mayoritas masih berada pada kategori tidak pernah.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa bullying fisik di SMKN 15 Samarinda memiliki intensitas yang rendah, sedangkan bullying verbal dan sosial masih terjadi pada tingkat ringan hingga sedang. Pola ini sangat umum ditemukan pada jenjang remaja, di mana perilaku ejekan, julukan, dan gosip sering dianggap sebagai bagian dari dinamika pergaulan. Meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi, keberadaan perilaku tersebut tetap dapat mengganggu kesehatan mental, rasa percaya diri, dan kenyamanan siswa dalam bersekolah. Temuan ini memperkuat relevansi kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilakukan mahasiswa UMKT, terutama dalam memberikan edukasi mengenai bahaya bullying verbal dan sosial serta bagaimana mencegah dan menanganinya.

Dalam sesi sosialisasi, mahasiswa menjelaskan pengertian bullying, dampak psikologis, konsekuensi hukum, serta cara mencegah dan menghadapi bullying. Mahasiswa juga menyampaikan pesan penting bahwa bullying bukan hanya masalah korban, tetapi masalah seluruh komunitas sekolah karena mempengaruhi iklim belajar dan kesehatan mental siswa.

5. Piket harian

Kehadiran mahasiswa dalam piket harian di pos satpam membantu petugas keamanan sekolah merupakan bagian penting dari upaya membangun lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan mendukung proses belajar. Penelitian tentang manajemen sekolah menegaskan bahwa keterlibatan seluruh pemangku kepentingan termasuk petugas keamanan, guru, dan warga

sekolah dan penerapan kebijakan keamanan serta pengawasan yang konsisten dapat memperkuat budaya disiplin dan rasa aman di sekolah (Hartatik, 2024).

Mahasiswa UMKT juga mengikuti piket harian di pos satpam bersama petugas keamanan sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian, sehingga setiap mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam membantu manajemen keamanan sekolah. Piket harian ini meliputi beberapa tugas penting, seperti mencatat siswa yang datang terlambat, memantau siswa yang meminta izin keluar sekolah untuk urusan tertentu, serta memastikan bahwa tidak ada orang yang tidak dikenal memasuki kawasan sekolah.



Gambar 6. Mahasiswa kebersamai guru dalam kegiatan Piket harian

Selain itu, mahasiswa juga bertugas mencatat tamu yang masuk, termasuk orang tua siswa, teknisi, maupun pihak luar yang memiliki keperluan di sekolah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar mengenai sistem keamanan sekolah, prosedur administrasi tamu, serta pentingnya komunikasi yang baik dengan guru, petugas keamanan, dan siswa. Piket harian juga membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib dan aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (P2LP) Mahasiswa FKIP UMKT di SMKN 15 Samarinda berhasil memberikan kontribusi nyata bagi sekolah mitra sekaligus memperkaya pengalaman profesional mahasiswa. Melalui pendekatan *service-learning*, kegiatan pengajaran, sosialisasi, dan keterlibatan dalam kehidupan sekolah dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi. Mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan pedagogik dan keterampilan akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial, organisatoris, dan reflektif melalui berbagai aktivitas seperti mengajar di kelas, menjadi relawan MBG, panitia lomba 17-an, melakukan sosialisasi anti-bullying, dan mengikuti piket harian.

Hasil pengamatan dan data kuesioner mengenai bullying menunjukkan bahwa bentuk *physical bullying* relatif jarang terjadi di SMKN 15 Samarinda, namun *verbal bullying* dan *social bullying* masih muncul dalam intensitas rendah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa budaya ejek-mengejek, pemberian julukan, serta perilaku mengecualikan teman masih menjadi bagian dari dinamika sosial siswa. Walaupun tidak mengarah pada tindakan berbahaya, pola ini berpotensi mengganggu kenyamanan dan kesehatan mental siswa di sekolah. Temuan ini menegaskan urgensi pelaksanaan sosialisasi anti-bullying, sekaligus menunjukkan kontribusi strategis mahasiswa UMKT dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan di sekolah.

Program P2LP juga memberikan manfaat penting bagi sekolah, seperti membantu pemenuhan sumber daya pengajar, mendukung kelancaran program pemerintah (MBG), memperkuat kegiatan sekolah (lomba 17-an), serta meningkatkan pengawasan dan kedisiplinan melalui piket harian. Bagi mahasiswa, program ini menjadi sarana pengembangan kompetensi pedagogis, komunikasi, manajemen kelas, kepemimpinan, serta kesadaran kewargaan (*civic engagement*). Dengan demikian, program P2LP ini tidak hanya memberi dampak praktis bagi sekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa sebagai calon pendidik profesional.

Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran akademik, kegiatan sosial, dan keterlibatan komunitas yang dilakukan melalui P2LP menunjukkan bahwa kolaborasi kampus dan sekolah dapat

memperkuat iklim pendidikan vokasi, meningkatkan kesejahteraan siswa, dan memberikan pengalaman bermakna bagi mahasiswa. Kegiatan ini juga dapat menjadi model implementasi program pengabdian mahasiswa yang berkelanjutan di masa mendatang.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan bullying di lingkungan sekolah, perlu adanya integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai anti-bullying ke dalam berbagai kegiatan rutin, seperti pembinaan pagi, layanan konseling, hingga aktivitas ekstrakurikuler. Kolaborasi seluruh warga sekolah, termasuk guru, konselor, dan perwakilan siswa memiliki peran penting dalam menciptakan pemantauan sosial yang lebih responsif serta penanganan kasus yang lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara optimal juga dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

Dalam pelaksanaan program pengabdian dan praktik mengajar seperti P2LP, penguatan pembekalan teknis bagi mahasiswa sebelum terjun ke sekolah sangat diperlukan, khususnya dalam hal manajemen kelas, pendidikan karakter, dan strategi pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik di jenjang vokasi. Komunikasi dan monitoring yang terstruktur antara pihak kampus, sekolah, dan mahasiswa juga menjadi aspek penting untuk memastikan setiap tantangan yang muncul dapat ditangani secara efektif. Dokumentasi kegiatan yang lebih sistematis juga akan menjadi dasar berharga bagi pengembangan program di masa mendatang.

Bagi mahasiswa peserta program serupa, kemampuan pedagogik, komunikasi interpersonal, dan kreativitas dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan perlu terus dikembangkan. Kepekaan terhadap kondisi sosial dan psikologis siswa, termasuk isu-isu seperti bullying, menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penerapan etika profesional, kedisiplinan, serta kerja sama dengan seluruh unsur sekolah akan semakin memperkuat kontribusi mahasiswa selama bertugas.

Ke depan, kegiatan pengabdian sejenis dapat diarahkan pada evaluasi dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa dan lingkungan belajar secara keseluruhan. Pengembangan program seperti pelatihan guru, workshop karakter, hingga literasi digital dapat menjadi opsi untuk menjawab kebutuhan sekolah kejuruan yang terus berkembang. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif, upaya pencegahan bullying dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMKN 15 Samarinda yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan P2LP dan penelitian ini. Seluruh dukungan dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru pembimbing, tenaga kependidikan, serta para siswa yang terlibat, menjadi bagian penting dalam kelancaran proses pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data. Suasana pembelajaran yang terbuka dan kerja sama yang baik telah memberikan pengalaman berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan pendampingan, arahan, dan fasilitas sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan baik. Bimbingan dari dosen pembimbing serta dukungan administratif dari pihak kampus sangat membantu penulis dalam menjalankan seluruh rangkaian program.

Akhir kata, penulis berharap segala bentuk bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan dapat menjadi amal jariyah serta membawa manfaat bagi pengembangan pendidikan di masa yang akan datang. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikova, T. (2025). Enhancing Pre- Service English Teachers ' Professional Competence Through School-Based Practicum. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 2(4), 1–8.
- Asio, J. M. R., Sardina, D. P., & Olaguir, J. A. O. (2023). Student ' s Community Service Involvement : Implications for a Sustainable Community Extension Service. *Asian Journal of Community Services (AJCS)*, 2(1), 65–76.
- Cahyani, vivin H., & Rochayati, N. (2025). Implementasi Program Asistensi Mengajar dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Calon Pendidik di SMA Negeri 1 Labuapi. *Tambora Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–12.
- Delia, A., Fadilah, N. A., & Rigin, S. L. (2025). Pengaruh Program Pengabdian Pada Masyarakat Terhadap Pengembangan Modal Sosial Mahasiswa Pendidikan IPS. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 8(1), 172–179.
- Hartatik, D. (2024). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan di sekolah. *IslamicEdu Management Journal*, 01(01), 52–65.
- Hidayat, S. M., Mayasari, R., & Afriany, A. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Korban (Studi Kasus Di Smp Negeri1 Kulisusu). *Jurnal Mercusuar: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan Dan Konseling Islam*, 4(2), 99–108.
- Kustiawati, D., Ayadillah, A., Ihsani, K. N., Riskiani, L. J., Thirafi, M. R., & Labiqoh, N. M. (2024). Penerapan Service Learning Oleh Mahasiswa Kkn Dalam Program Pendidikan Di Desa Situsari. *Fajar: Media Komunikasi Dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 11–21.
- Mardes, S., Putri, E., Febriani, N., Syafitri, N. N., Safitri, G. Z., & Ulva, S. J. (2024). Pengabdian Mahasiswa/I Kkn MBKM Di Desa Sawah Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 267–272.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., & Nonaka, D. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Pradana, Y., Darmawan, C., Anggraeni, L., Syauro, N., & Shariffuddin, B. (2025). Community-Based Learning as a Pathway to Fostering Student Civic Engagement. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 838–848.
- Pramesthi, I. L., Ade, L., Wiradnyani, A., Anggraini, R., Februhartanty, J., Widaryat, W., Waluyo, B. H., Wahyunto, A. T., & Mansyur, M. (2025). Evaluating the Impact of Indonesia ' s National School Feeding Program (ProGAS) on Children ' s Nutrition and Learning Environment: A Mixed-Methods Approach. *Nutrients*, 17(22), 1–21.
- Prasetyo, Z. B., & Poniman. (2025). Pendidikan Perdamaian dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 19(1), 21–30.
- Putra, F. A., Annas, N., & Reni. (2024). Service Learning in Higher Education: Impact Evaluation and Best Practices. *Journal Ligundi of Community Service*, 1(2), 82–93.
- Rahmanisa, L., Mona, M., & Sutrisno, D. (2023). Pengaruh Civic Engagement Terhadap Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(6), 191–198.
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying Pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653.
- Syarif, M., Sholeh, A., Novita, V., & Al-zikri, R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kolaborasi Pengabdian Dosen dan Mahasiswa di Kecamatan Dayun Siak Sri Indrapura. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam (NJPPi)*, 1(3), 91–98.
- Wardhani, M. K. (2020). Service Learning Mahasiswa Guru Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat di Yayasan Sosial Edukatif. *Prosiding PKM-CSR*, 3, 672–679.
- Wulandari, C., Sukadari, Winarsih, Rahmayani, C. A., & Hassan, M. S. (2025). Implementation of the Bullying Box and Establishment of Prevention Team to Address Bullying Cases at SMA Islam Al-Azhar 30 Salatiga. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia*, 8(1), 93–114.
- Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta - analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04681-4>
- Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Dan Peningkatan Soft Skill. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 361–373.